

**PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN TERHADAP KARYAWAN
BANK RAKYAT INDONESIA CABANG CIK DI TIRO
KODYA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh:

**SITI FATICHATUL CHAEROH
NIM : 93221537**

1998

**PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA**

NOTA DINAS

Hal : Permohonan Munaqosyah

Kepada

Yth. Bpk. Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga

di _

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti, memberi bimbingan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama	:	SITI FATICHATUL CHAEROH
N I M	:	93221537
Fakultas	:	D a k w a h
Jurusan	:	BPAI A
Judul	:	PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN TERHADAP KARYAWAN BANK RAKYAT INDONESIA CABANG CIK DI TIRO KODYA YOGYAKARTA.

sudah siap diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian kami berikan pengesahan, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Desember 1998

Pembimbing I



Dr. Faisal Ismail

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN TERHADAP KARYAWAN
BANK RAKYAT INDONESIA CABANG CIK DI TIRO
KODYA YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

SITI FATICHAUTUL CHAKEROH

NIM : 93221537

Telah dimunaqosyahkan di depan Sidang Munaqosyah
pada tanggal 7 Januari 1999,
dan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang,

Drs. Sufaat Mansur

NIP : 150017909

Sekretaris Sidang,

Drs. A. Machfudz Fauzy

NIP : 150189560

Pengaji I/Pembimbing

Prof. Dr. Faisal Ismail, M.A.

NIP : 150102060

Pengaji II,

Drs. Masyhudi, BBA

NIP : 150028175

Pengaji III,

Drs. Abdul Qodir Syafii

NIP : 150198361

Yogyakarta, 7 Januari 1999
IAIN Sunan Kailijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah

An. Dekan
Plh. Dekan/Pembantu Dekan I

Dra. Siti Zawimah, SU

NIP : 150012124

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَنَهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٥

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu-se golongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung" *)

*) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1971), hal. 93.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :
Ayah dan ibunda yang sangat kuhormati
Kakak dan adikku tercinta
Masku tersayang calon pendamping setiaku
Almameter IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Swt semoga salawat dan salam tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw.

Dengan berkat rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf.
2. Bapak Prof. Dr. Faisal Ismail, selaku pembimbing utama dari penulisan skripsi ini.
3. Bapak Pimpinan Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro beserta staf.
4. Semua pihak yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
5. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Akhirnya, harapan yang selalu menyertai penulis, semoga atas segala keterlibatan dan bantuannya, Allah SWT berkenan memberikan kekuatan dan kedamaian kepada kita semua. Amien.- Karena hanya Allah-lah yang mampu memberikan perlindungan. Untuk itu hanya kalimat terima kasih yang bisa penulis cantumkan.

Yogyakarta, 10 Desember 1998

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Kerangka Pemikiran Teoritik.....	7
G. Metode Penelitian.....	32
BAB II. GAMBARAN UMUM BANK RAKYAT INDONESIA.....	40
A. Sejarah Singkat Bank Rakyat Indonesia....	40
B. Struktur Organisasi Serta Perumusan Tugas dan Tanggung Jawab Pada Bank Rakyat Indo- nesia Cabang Cik Di Tiro Kodya Yogyakarta.	42
BAB III. PELAKSANAAN PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN TERHADAP KARYAWAN.....	51
A. Bentuk-Bentuk Pembinaan Mental keagamaan di Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro Kodya Yogyakarta.....	51

a. Kegiatan Pada Hari-Hari Besar Islam (PHBI).....	51
b. Pengajian Rutin.....	52
c. Mengadakan Kegiatan Sosial dan keagamaan Lainnya.....	53
B. Unsur-Unsur Pembinaan Mental Keagamaan Ter- hadap Karyawan di Bank Rakyat Indonesia	
Cabang Cik Di Tiro Kodya Yogyakarta.....	53
a. Subyek Pembinaan.....	54
b. Obyek Pembinaan.....	55
c. Materi Pembinaan.....	55
d. Metode Pembinaan.....	56
e. Sarana dan Prasarana.....	58
C. Hasil-Hasil Yang Diperoleh Dalam Pembinaan Mental Keagamaan Bagi Karyawan.....	59
D. Faktor-Faktor Yang Mendukung dan Yang Meng- hambat Dalam Pelaksanaan Pembinaan Mental Keagamaan.....	88
 BAB IV. PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran-Saran.....	92
C. Kata Penutup.....	94

DAFTAR PUSTAKA

- Daftar Curiculum Vitae
Daftar Lampiran

DAFTAR TABEL

BAB III	
Tabel 1 Tabel Sarana dan Prasarana.....	58
Tabel 2 Tabel Pendapat Karyawan tetap Adanya Pembinaan Mental Keagamaan di Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro Kodya Yogyakarta.....	60
Tabel 3 Tabel Motivasi Karyawan Dalam Mengikuti Pemnaan Mental Keagamaan.....	61
Tabel 4 Tabel sikap karyawan Bekerja Tepat Waktu....	63
Tabel 5 Tabel Pendapat Karyawan Tentang Sikap dan Ilmu Pengetahuan dari Para Pembina Mental Keagamaan di Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro Kodya Yogyakarta.....	64
Tabel 6 Tabel Tanggapan Karyawan Mengenai Cara menyampaian Materi Oleh Para Pembina.....	65
Tabel 7 Tabel Tingkah Laku Para Pembina Dalam Menyampaikan Materi.....	66
Tabel 8 Tabel Sikap Para Karyawan Dalam Mengikuti Pembinaan Mental keagamaan.....	67
Tabel 9 Tabel Frekuensi Tanggapan Karyawan Terhadap Kelengkapan Sarana dan Prasarana Pembinaan..	68
Tabel 10 Tabel Pernyataan Karyawan Dalam Menyakini Rukun Iman dan Rukun Islam.....	69
Tabel 11 Tabel Pelaksanaan Sholat Karyawan Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro Kodya Yogyakarta	70

Tabel 12 Tabel Tanggapan Karyawan Terhadap Pelaksanaan Sholat Wajib Secara Rutin.....	71
Tabel 13 Tabel Pendapat Karyawan Tentang Penyebab Utama Dalam Hal Melaksanakan Shalat.....	71
Tabel 14 Tabel Tentang Pendapat Karyawan Mengenai Kandungan Hikmah Yang Ada Dalam Shalat Fardlu Yang Dikerjakan.....	72
Tabel 15 Tabel Sikap Karyawan Dalam Shalat di Waktu Sibuk Pekerjaan.....	73
Tabel 16 Tabel Tanggapan Karyawan Mengenai Keajiban Shalat Yang Ditinggalkan.....	74
Tabel 17 Tabel Tanggapan Karyawan Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro Kodya Yogyakarta Tentang Pelaksanaan Ibadah Puasa Ramadhan.....	76
Tabel 18 Tabel Pernyataan Mengenai Pengumpulan Zakat Fitrah.....	77
Tabel 19 Tabel Pendapat Karyawan Tentang Materi Pembiunan Yang Paling Disenangi.....	78
Tabel 20 Tabel Pendapat Karyawan tentang Metode Yang Paling Disenangi Dalam Pelaksanaan Pembinaan Mental Keagamaan.....	79
Tabel 21 Tabel Pendapat Karyawan Tentang Metode Yang Paling Disengani Dalam Pelaksanaan Pembinaan Mental Keagamaan.....	79
Tabel 22 Tabel Sikap Karyawan Tentang Materi Pembinaan	81
Tabel 23 Pernyataan Karyawan Tentang Manfaat Mengikuti Pembinaan.....	83

Tabel 24 Hasil Yang Diperoleh Setelah Mengikuti Pembi- naan Mental Keagamaan di Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro Kodya Yogyakarta.....	84
Tabel 25 Tabel Tanggapan Karyawan Mengenai Sikap Ter- hadap Karyawan Yang Sedang Sakit atau Sedang Mendapatkan Musibah.....	85
Tabel 26 Tabel Sikap Karyawan Mengenai Absensi Dise- babkan Oleh Sesuatu Halangan.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGRASAN JUDUL

Judul Skripsi ini adalah: "PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN TERHADAP KARYAWAN BANK RAKYAT INDONESIA CABANG CIK DI TIRO KODYA YOGYAKARTA". Untuk menghindari kesalahpahaman judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan pengertian terhadap judul tersebut.

1. Pembinaan Mental Keagamaan

Pembinaan adalah setiap aktivitas yang dilakukan untuk membentuk, menanamkan, memberi, memelihara, meningkatkan, memupuk, mengembangkan, dan memantapkan perilaku dan kepribadian pegawai sesuai dengan norma dan peraturan perundangan yang berlaku.¹⁾

Yang dimaksud dengan "Pembinaan" di sini adalah aktivitas yang berupa "pengajian rutin" yang dilaksanakan 1 (satu) bulan sekali, yaitu pada minggu ke tiga dengan maksud mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang supaya jiwa dan kepribadiannya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan dari garis yang telah ditentukan oleh Allah SWT, khususnya bagi karyawan Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro.

1) Departamen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Mental Pegawai Depag RI*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai, 1988), hal. 3.

Mental adalah "kondisi jiwa seseorang yang tercermin pada perilaku dan kepribadian dalam berbagai situasi yang dihadapinya.²⁾

Keagamaan adalah "sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama".³⁾ Sedangkan keagamaan yang dimaksud di sini adalah sifat-sifat atau segala sesuatu mengenai agama Islam.

Agama Islam adalah satu sistem aqidah dan tata qā'idah yang mengatur segala peri-kehidupan dan penghidupan manusia dalam pelbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun hubungan manusia dengan alam lainnya (nabati), hewani, dan lain sebagainya.⁴⁾

Jadi penjelasan keagamaan yang dimaksud di sini adalah suatu keadaan atau kondisi jiwa atau batin seseorang, baik cara berpikir, berperasaan maupun dalam beremosi yang terwujud dalam perilaku dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan Pembinaan Mental Keagamaan adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan sadar, berencana terarah dan tanggung jawab untuk mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang agar jiwa dan batin

²⁾*Ibid.*

³⁾ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), hal. 18.

⁴⁾H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam (Pokok-pokok tentang Islam dan Umatnya)*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 21.

serta kepribadiannya dan juga segala macam tindak tanduk sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu dengan mengadakan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap sebulan sekali.

2. Karyawan Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro.

Yang dimaksud dengan karyawan Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro adalah para pegawai yang bekerja di kantor Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro, yang beragama Islam.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul penelitian di atas adalah penelitian tentang aktivitas yang dilakukan secara rutin dalam bentuk pengajian yang dilaksanakan setiap sebulan sekali oleh Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di tiro terhadap karyawannya agar jiwa, kepribadian dan segala macam tingkah laku serta perbuatannya selalu sesuai dengan ajaran agama Islam dan supaya tidak menyimpang dari garis yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Adapun data yang penulis kumpulkan untuk diteliti adalah data tahun 1998.

B. IATAR BELAKANG MASALAH

Berdakwah adalah merupakan kajian yang harus dilaksanakan oleh kaum Muslimin untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat, sedang masyarakat selalu berkembang dikarenakan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sudah barang tentu akan mempengaruhi kehidupan umat beragama (terutama Islam) bagi para pemeluknya, sebab itu

seorang seorang da'i dituntut untuk pandai memasang strategi dan teknik dalam berdakwah, apabila dakwahnya ingin berhasil.

Dakwah Islamiyah dapat dilaksanakan oleh siapa saja dan dalam bentuk bermacam-macam dalam aspek kehidupan manusia, salah satu diantaranya adalah pembinaan mental keagamaan terhadap karyawan, dan pelaksanaan ini dapat dikatakan berjalan dengan baik, apabila didukung oleh berbagai unsur, antara lain: da'i, materi, metode, dan sarana yang tersedia.

Pembinaan dan pembangunan mental diarahkan untuk menciptakan aparatur yang lebih efisien, efektif, bersih dan berwibawa serta mampu melaksanakan seluruh tugas umum pemerintah dan pembangunan dengan sebaik-baiknya, yang dilandasi dengan semangat dan sikap pengabdian pada masyarakat, bangsa, negara dan agama. Hal ini harus dilakukan terus-menerus, sehingga dapat meningkatkan kemampuan, pengabdian, disiplin dan keteladanan, terutama dalam menanggulangi masalah korupsi, penyalahgunaan wewenang, kebocoran dan pemborosankekayaan dan keuangan negara, pungutan liar serta berbagai bentuk penyelewengan lainnya yang dapat menghambat pelaksanaan pembangunan serta merusak citra dan kewibawaan aparatur pemerintahan.

Dalam pembangunan mental ini lebih difokuskan kepada masalah pembinaan kehidupan beragama di kalangan para karyawan. Masalah ini dipilih karena masalah



kehidupan beragama merupakan pembinaan pengembangan sikap mental manusianya yang akan tercermin dalam setiap gerak dan seluruh aspek kehidupannya. Sikap mental ini merupakan hal yang paling mendasar yang akan berpengaruh terhadap kehidupan individu dan merupakan fundamen bagi kegiatan lain yang akan menentukan tingkat ketahanannya dalam mengarungi kehidupan sepanjang hayatnya.

Pebangunan mental tidak mungkin akan terlaksana dan terjadi tanpa menanamkan jiwa agama pada tiap-tiap manusia, karena agamalah yang akan memberikan pengaruh dari luar.

Oleh karena itu, setiap kali terpikir atau tertarik hatinya pada hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agamanya, taqwanya akan menjaga dan menahan dirinya dari kemungkinan jatuh kepada perbuatan-perbuatan yang kurang baik, dan mental yang sehat itulah yang akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat dan bangsa.

Karyawan bank pemerintah sebagai abdi negara, bangsa dan masyarakat tentunya harus mempunyai sikap, tingkah laku dan perbuatan yang baik, terpuji dan dapat menjadi tauladan bagi orang lain, sehingga predikat yang melekat pada dirinya tidaklah tercemar oleh perbuatannya sendiri. Oleh karena itu, seorang karyawan khususnya di Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro, haruslah mempunyai agama yang kuat melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

BAPKIS (Badan Pembinaan Kerohanian Islam) sebagai lembaga di lingkungan Bank Rakyat Indonesia, mempunyai peran yang sangat penting, yaitu mengadakan kegiatan kerohanian Islam itu, seperti adanya pengajian rutin setiap sebulan sekali yang dilaksanakan di Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro Kodya Yogyakarta.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan mental keagamaan terhadap karyawan Bank Rakyat Indonesia.
2. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pembinaan mental keagamaan terhadap karyawan Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan mental keagamaan terhadap karyawan Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro.
2. Ingin mengungkapkan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan mental keagamaan terhadap karyawan Bank Rakyat Indonesia tersebut.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Secara garis besar, penelitian ini memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan fikiran untuk mengingatkan kemajuan penyelenggaraan pembinaan mental keagamaan dengan memperhatikan metode dan materi yang sesuai bagi karyawan.
2. Untuk meningkatkan upaya pemeliharaan penyelenggaraan dan kelangsungan hidup dakwah secara mantap dan sesuai, terutama dalam pembinaan mental keagamaan yang disampaikan para da'i atau pembina.
3. Dengan hasil penelitian ini dapat juga menjadi sumbangan fikiran untuk meningkatkan pelaksanaan pembinaan mental keagamaan yang dilakukan oleh para da'i atau pembina terhadap instansi-instansi pemerintah maupun swasta, khususnya di Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Pembinaan Mental Keagamaan

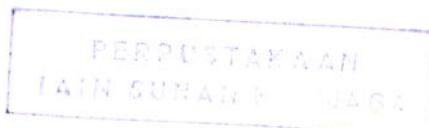
a. Pengertian

Pembinaan adalah setiap aktivitas yang dilakukan untuk membentuk, mananamkan, memberi, memelihara, meningkatkan, memupuk, mengembangkan dan memantapkan perilaku dan kepribadian pegawai sesuai dengan norma dan peraturan perundangan yang berlaku.⁵⁾

Mental adalah "kondisi jiwa yang terdapat cermin pada perilaku dan kepribadian dalam berbagai situasi yang dihadapinya".⁶⁾

5) Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 3.

6) *Ibid.*



Keagamaan adalah "sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama".⁷⁾

Dengan demikian, yang dimaksud dengan Pembinaan Mental Keagamaan terhadap karyawan Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro adalah "suatu aktivitas guna mengarahkan kepada karyawan agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan dan penghayatan ajaran agama masing-masing serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan kedinasan serta menjadi ajaran agamanya sebagai salah satu norma dalam kehidupan".⁸⁾

Pembinaan Mental Keagamaan di sini sangat penting sekali artinya, karena dengan pembinaan tersebut dapat memberi kesadaran pada diri seseorang untuk mengetahui dan sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam, yaitu aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Di dalam buku *Risalah Metodologi Dakwah Kepada Karyawan* dijelaskan bahwa, "Pembinaan rohani itu diartikan pemberian mental spiritual

⁷⁾W. J. S. Poerwadarminta, *op. cit.*, hal. 18.

⁸⁾Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 5.

berdasarkan ajaran Islam".⁹⁾ Sedangkan dalam buku Tuntunan Praktek Penerangan Agama Islam disebutkan bahwa:

Pembinaan rohani Islam adalah segala usaha yang ditujukan untuk membentuk, memelihara, dan meningkatkan kehidupan beragama bagi karyawan/wati sehingga menjadi manusia Pancasila, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta lebih sadar akan tugas dan tanggung jawab terhadap Nusa, Bangsa dan Agama.¹⁰⁾

Dengan demikian dapatlah dimengerti bahwa pelaksanaan pembinaan mental keagamaan terhadap karyawan tersebut dilaksanakan dengan maksud untuk menjadikan karyawan/wati yang Pancasilais, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta lebih sadar akan tugas dan tanggung jawabnya terhadap nusa, bangsa dan agama.

b. Tujuan Pembinaan

Pada dasarnya tujuan pembinaan sama dengan tujuan dakwah, yaitu terwujudnya kebahagiaan, hidup di dunia dan akherat yang diridhoi oleh Allah SWT. Oleh karena itu, tujuan dakwah harus jelas dan kongrit, agar usaha dakwah itu dapat diukur berhasil atau gagal.

⁹⁾Departemen Agama RI, *Risalah Metodologi Dakwah Kepada Karyawan*, (Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam (pusat), 1979), hal. 10.

¹⁰⁾Departemen Agama RI, *Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Multi Yasa & Co, 1981), hal. 171.

Ada beberapa pendapat mengenai tujuan dakwah yaitu:

- 1) Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan tulus ikhlas.
- 2) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga yang bahagia, penuh ketenteraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- 3) Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah:

وَقَسْنِي رَبُّكَ الَّتَّعْبُدُ فَوْ أَلَا إِيَاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ احْسَنَا إِلَمَا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكُ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كُلُّهُمَا فَلَا تَنْهِ لَهُمَا إِفْرَادٌ وَلَا تَنْهِرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلَكُمَا ﴿١٢﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jarang menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada perkataan yang mulia. (Q.S : Al-Isra' : 23)¹¹)

- 3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan bahagia atas dasar ajaran Islam dan hidup dalam suasana persaudaraan yang akrab, saling hormati-menghormati, tolong-menolong yang dilakukan bukan hanya kepada sesama orang yang non muslim dalam suatu masyarakat, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹²⁾

Menurut Masdar Helmy, bahwa tujuan dakwah adalah:

- 1) Terwujudnya masyarakat yang mempercayai dan menjalankan sepenuhnya ajaran Islam.
- 2) Dengan terwujudnya masyarakat menjalankan ajaran Islam, tercapailah masyarakat yang aman dan damai, sejahtera lahir dan batin, adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah.

¹¹⁾Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1971), hal. 427.

¹²⁾M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hal. 22-23.

- 3) Hidup manusia mempunyai tujuan, tujuannya seperti yang digariskan oleh Allah SWT, yaitu berbakti sepenuhnya kepada Allah.¹³⁾

Dari dua pendapat tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dakwah atau pembinaan adalah untuk menjadikan, menanamkan, dan meningkatkan keimanan serta pengamalan ibadah seseorang atau sekelompok masyarakat dengan disertai perbuatan-perbuatan yang baik yang harus selalu ditingkatkan.

2. Pembinaan Mental Keagamaan Terhadap Karyawan

a. Dasar dan Tujuan Pembinaan Karyawan

1) Dasar Pembinaan

Dalam pelaksanaan pembinaan mental keagamaan selalu berlandaskan atas dasar yang biasa digunakan dalam berdakwah, antara lain:

a) Al-Qur'an

Yang dijadikan sebagai dasar pembinaan mental keagamaan adalah:

(a) Firman Allah dalam surat Ali Imron: 104

وَلَا تُكْفِرُنَّ مِنْكُمْ أَمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْحَيْثُ وَمَا رُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَمُنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْلَئِكَ هُوَ الظَّاهِرُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka lah orang-orang yang beruntung.¹⁴⁾

¹³⁾Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan* Jilid I, (Semarang: CV. Toha Putra, 1973), hal. 43.

¹⁴⁾Departemen Agama RI, op. cit, hal. 93.

Pada ayat lain, Allah SWT berfirman:

وَإِنْذِرْهُمْ أَلَّذِينَ يَعْمَلُونَ
كُفَّارٌ لَا يَشْعُرُونَ
وَأَنذِرْهُمْ أَلَّذِينَ يَعْمَلُونَ
كُفَّارٌ لَا يَشْعُرُونَ ⑯

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpulkan kepada Tuhan mereka (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada orang pelindung dan pemberi syafa'atnya selain dari pada Allah, agar mereka bertaqwa.
(Q.S. Al-An'am: 51).¹⁵⁾

Juga pada ayat lain, Allah berfirman:

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مِنْسَكَةً كَانَتْ مُهُنَّدَةً فَلَا يَنْزَأُنَا عَنْكَ فِي الْأَمْرِ
وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَى هُدًى مُسْتَقِيمٍ ⑰

Bagi tiap-tiap umat telah kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu berada pada jalan yang lurus.
(Q.S. Al-Hajj: 67).¹⁶⁾

Dari beberapa ayat yang penulis kemukakan di atas, menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hambannya untuk menyuruh memberi peringatan dan menyeru kepada agama Allah yang telah diwahyukan kepada manusia, baik secara individual maupun berkelompok, agar mereka dapat menjaga

15) *Ibid.*, hal. 194.

16) *Ibid.*, hal. 522.

dirinya dari hal-hal yang telah dilarang oleh Allah.

(b) Hadits Nabi SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَىٰ مِنْكُمْ مُنْتَكِراً
فَلِيُخَيِّرْهُ بَيْدَهُ فَإِنْ لَمْ يُسْتَطِعْ فَلِيُسْأَلْهُ فَإِنْ لَمْ
يُسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَافُ الْإِيمَانَ

Dari Abu Said al-Khudri ra. ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Siapa diantara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu, maka hendaklah dengan lisannya, kemudian jika ia tidak mampu, maka dengan hatinya, sedang (mengubah dengan hati) itulah selemah-lemah iman. (HR. Muslim).¹⁷⁾

(c) Keputusan Presiden Nomor 82 tahun 1971, yaitu tentang KORPRI disebutkan bahwa:

1) Tugasnya, antara lain:

(a) Memelihara dan meningkatkan mutu para anggota dalam menyelenggarakan tugas-tugas umum pemerintah maupun tugas pembangunan.

(b) Membina watak, memelihara rasa persaudaraan dan kesatuan secara kekeluargaan, mewujudkan kerja sama yang bulat dan jiwa pengabdian kepada masyarakat,

¹⁷⁾Hunaini A. Majid Hasyim, *Syarah Riyadush-sholihin*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), hal. 326.

memupuk rasa tanggung jawab dan daya cipta yang dinamis serta mengembangkan rasa kesetiaan terhadap Negara dan Pemerintahan.

2) Tugasnya, antara lain:

- (a) Membina Korps, dengan memanfaatkan hubungan fungsional yang telah ada, sehingga terwujud kesatuan dalam landasan berfikir, ucapan dan tindakan.
- (b) Membina dan memelihara mutu serta kesejahteraan para anggota, sehingga menjadi pegawai yang bermoral tinggi berwibawa, berkemampuan baik, berdaya guna dan berhasil guna.¹⁸⁾

Itulah yang menjadi dasar dari pelaksanaan pembinaan mental (rohani) yang pada hakekatnya pembinaan mental keagamaan ini adalah merupakan bagian dari pembangunan Nasional, yaitu membangun manusia seutuhnya, baik lahir maupun batin dan sekaligus juga merupakan upaya pembangunan segala aspek kehidupan secara integral.

2) Tujuan Pembinaan Karyawan

Mengenai tujuan pembinaan terhadap karyawan ada beberapa pendapat, antara lain:
Pendapat pertama mengatakan bahwa:

18) Risalah Metodologi Dakwah, op.cit., hal. 106.

Tujuan pembinaan karyawan adalah untuk membimbing watak dan berakhlak kepribadian karyawan agar dapat melaksanakan tugas kewajiban dalam mengabdi diri pada kepentingan masyarakat sesuai dengan moral agama Islam, berdasarkan filsafat negara Pancasila dan UUD 1945.¹⁹⁾

Pendapat kedua mengatakan, bahwa tujuan dari pembinaan mental ada dua, yaitu:

a) Tujuan Umum

Yaitu membina karyawan sehingga menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta lebih sadar akan tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam aspek tujuan ini adalah terkandung beberapa aspek, yaitu:

- (1) Insan yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, yaitu beriman sesuai dengan ajaran agama Islam dan bertaqwa kepada Allah SWT serta patuh melaksanakan perintah Allah dan menjauhkan diri dari segala larangan-Nya.
- (2) Insan yang beriman kepada Allah SWT, dan meyakini bahwa ajaran agama Islam itu adalah tuntunan hidup yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya dan disampaikan serta dicontohkan Nabi kepada manusia.
- (3) Insan yang beriman dan bertaqwa adalah yang menyadari bahwa kenikmatan agama itu hanya dapat dirasakan dalam pengamalannya.
- (4) Insan yang lebih sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, mengandung makna bahwa ia sebagai karyawan harus memiliki kemampuan untuk lebih efektif dan efisien dalam tugasnya ia dilandasi dedikasi dan keyakinan yang tinggi

19) *Ibid.*, hal. 18.

bahwa melaksanakan tugas sebagai karyawan adalah termasuk tugas kholifah dari Allah.

- (5) Insan yang memiliki intelegensi yang berkembang, yaitu dengan memiliki pikiran yang sehat, dapat menganalisa dan menyelesaikan tugasnya dengan dorongan agama.
- (6) Insan yang mempunyai usaha untuk mengembangkan dirinya dan mempunyai pengaruh positif bagi lembaga tempat bekerja, keluarga dan masyarakat tempat tinggalnya.

b) Tujuan khusus

- (1) Agar karyawan menganut Islam
- (2) Agar karyawan dapat melaksanakan rukun Iman dan rukun Islam.
- (3) Agar karyawan selalu dapat membina bekerja sama yang baik dengan manusia lainnya.
- (4) Agar karyawan selalu dapat meningkatkan hasil kerjanya dan bekerja dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mengabdi kepada Nusa, Bangsa dan Agamanya, untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta diridhoi Allah SWT.²⁰⁾

Dengan demikian, tujuan diadakannya pembinaan mental keagamaan bagi karyawan tersebut adalah untuk membina para karyawan/wati agar menjadi karyawan/wati yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan memiliki budi pekerti yang luhur dan dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan landasan agama.

20) *Ibid.*, hal. 21-22.

3) Unsur-unsur pembinaan karyawan

Pada dasarnya unsur-unsur pembinaan mental keagamaan sama dengan unsur-unsur dakwah, yaitu:

a) Subyek pembinaan

Yang dimaksud dengan subyek pembinaan adalah pelaku atau pembina, yaitu orang yang memberikan dan menyampaikan ajaran agama Islam. Oleh karena itu seorang pembina hendaklah memenuhi beberapa persyaratan, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain: Menurut Amrullah Ahmad, bahwa seorang pembina hendaklah mempunyai syarat-syarat diri sebagai berikut:

- (1) Memiliki integritas kepribadian yaitu kepribadian yang merupakan kesatuan antara lain ilmu, iman dan amal.
- (2) Kemampuan intelektual yang tinggi, faham tentang kemasyarakatan serta kaya akan konsepsi pemecahan masalah.
- (3) Ketrampilan mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan nyata, menjadikan Islam sebagai program pemecahan masalah kemasyarakatan dan umat manusia, sehingga masyarakat merasakan secara langsung Islam sebagai Rahmatan lil' alamin.²¹⁾

²¹⁾Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hal. 294.

Menurut Winanro Surakhmad, bahwa seorang pembina hendaklah memiliki syarat-syarat berikut:

- (1) Lebih terbuka dan tidak terlalu menaruh jarak dengan peserta pembinaan, sehingga apabila para peserta pembinaan tersebut memiliki permasalahan dapat dimusyawarahkan.
- (2) Menguasai ilmu jiwa perkembangan, sehingga pendekatan peserta terhadap akan lebih mudah dan dekat.
- (3) Menjadi panutan dan suri tauladan bagi anak didiknya atau pembinaan, dalam hal kebiasaan.²²⁾

Dari dua pendapat tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa persyaratan sebagai seorang pembina ternyata tidaklah ringan, hal ini dikarenakan seorang bukan hanya menyampaikan ajaran agama Islam begitu saja, melainkan bagaimana mestinya agar Islam mestinya agar Islam dapat terwujud di segela aspek kehidupan manusia, ibarat sebuah lampu yang dapat menyinari dan menerangi jalan yang lurus dan bengkok penuh dengan batu-batu kerikil tajam di gelapnya malam, dan masyarakat yang bagaimanapun tetap dalam tanggung jawabnya, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama umat manusia.

²²⁾Winarno Surakhmad, *Sari Didaktik Metodologi Pengajaran Nasional*, (Jakarta: Jemmars, t.t), hal. 49.

Bagi pembina yang akan terjun atau masuk dalam dunia karyawan diharapkan untuk dapat menguasai dasar-dasar pengetahuan mengenai karyawan, karena karyawan diharapkan untuk dapat menguasai dasar-dasar pengetahuan mengenai karyawan, karena karyawan sebagai sasaran, mempunyai corak sendiri dalam kehidupannya berbeda dengan masyarakat awam lainnya. Kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh situasi lingkungan, pekerjaan, bentuk-bentuk hubungan tertentu dan motivasi yang berbeda, sedikit banyak mempengaruhi sistem nilai yang dianut masyarakat tersebut, maka wajarlah para pembina untuk memperhatikan hal yang demikian, khususnya dalam masalah rohani. Oleh karena itu para pembina diharapkan dapat menciptakan hubungan yang akrab dengan karyawan yang akan dibina.

Dalam memberikan dan menyampaikan materi pembinaan kepada karyawan, maka pembina harus memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- a. Bahasa pengantar dan materi hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan karyawan.
- b. Berilah informasi dan keterangan yang logis dan berdasar.
- c. Tanamkan pengertian yang baik dengan memberikan contoh-contoh

- sederhana yang sesuai dengan tingkat pemikiran karyawan, hubungan uraian dengan permasalahan kehidupan sehari-hari.
- d. Penampilan hendaknya tidak terikat dengan satu jenis materi, tetapi hendaknya mempergunakan sistem perpaduan dari materi yang tertuang pada kelompok pertama.
 - e. Agar penampilan lebih bervariasi, berikan perbandingan, ajaran dari berbagai pandangan tentang keimanan, moral/akhlik, filsafat dan tanggung jawab sosial.
 - f. Komposisi penyajian ceramah ini, hendaknya menggunakan pendahuluan (sekitar 5%), isi materi (sekitar 85%), dan kesimpulan/penutup (sekitar 10%).²³⁾

Dari pandangan tersebut di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa seorang da'i/pembina di dalam penyampaian dakwahnya, haruslah memiliki integritas kepribadian, sehingga akan nampaklah kewibawaan di dalam memberikan isi materi yang disampaikan dengan bahasa yang dapat diterima oleh sasaran dakwah dalam menyampaikan dengan gaya yang menarik serta dengan materi yang sesuai dengan keadaan yang ada.

b) Obyek pembinaan

Yaitu semua orang yang menerima materi dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i/pembina, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, keduanya tentu tidak

²³⁾Risalah Metodologi Dakwah, op. cit., hal. 53.

dapat dipisahkan, sebab saling pengaruh mempengaruhi sesamanya.

Lebih tegas lagi dikatakan, bahwa obyek pembinaan dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

- 1) Jenis kelamin, manusia itu terdiri dari laki-laki dan perempuan.
- 2) Umur, manusia terdiri dari anak-anak, pemuda, remaja, orang dewasa, dan seterusnya orang tua.
- 3) Pendidikan, masyarakat itu terdiri dari orang-orang yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi.
- 4) Tugas pekerjaan, kalau dihubungkan dengan tugas pada umumnya setiap manusia mempunyai pekerjaan sebagai petani atau buruh, penguasa atau pedagang, pendidik, seniman atau karyawan atau pegawai.²⁴⁾

Salah satu diantara obyek pembinaan tersebut di atas adalah di lihat dari segi tugas pekerjaannya, dan tugas pekerjaan itu dapat dikelompokkan lagi, sebagai karyawan atau pegawai.

Sedangkan karyawan atau pegawai sebagai obyek pembinaan, apabila dilihat dari tempat mereka bekerja dapat dikelompokkan lagi sebagai karyawan:

- a. Instansi-instansi Pemerintah: Jawatan, Dinas, Rumah Sakit Umum, Sekolah dan lain-lain.
- b. Pabrik, Perusahaan dan lain-lain.

²⁴⁾Masdar Helmy, *op. cit.*, hal. 59-60.

- c. Perusahaan Negara dan Perusahaan-perusahaan, Perkebunan, PJKA, Postel dan lainnya.

d. Bank-bank Pemerintah/Swasta.²⁵⁾

Oleh karena dalam pembinaan ini pembinaan terhadap karyawan, maka yang menjadi obyek pembinaannya ialah para karyawan. Karyawan/wati atau pegawai yang bekerja di Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro Kodya Yogyakarta.

c. Materi pembinaan karyawan

Materi pembinaan adalah keseluruhan ajaran agama Islam yang bersumber pokoknya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam segala seginya: segi aqidah, segi muamalah dan segi ibadah. Seperti yang telah kita pahami dalam sebuah hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim:

بِنِيَّ الْاسْلَامْ عَلَىٰ حَسْنٍ شَهَادَةً أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَإِيتَاءَ الرَّزْكَةَ وَجَعَّ الْبَيْتَ وَصَوْمَ رَمَضَانَ

Islam itu dibina atas lima dasar, yaitu:

1. Pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.
2. Mendirikan sholat.
3. Membayar zakat.
4. Menunaikan ibadah haji.
5. Menunaikan puasa Ramadhan.²⁶⁾

25) *Ibid.*, jilid II, hal. 23.

26) A. Hasymy, *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 342.

Bila diperhatikan pelaksanaan dakwah dewasa ini, materinya berkisar pada materi tersebut di atas. Semua materi tersebut sangat penting untuk dan juga harus diberikan sesuai dengan kondisi obyektif sadaran yang sedang dihadapi.

Agama di dalam kehidupan manusia merupakan sumber yang paling luhur dalam membimbing manusia untuk mendapatkan petunjuk dari Allah SWT, maka fungsi agama adalah "merupakan kebutuhan prinsip bagi kehidupan manusia".²⁷⁾

Dalam kaitannya dengan dakwah kepada karyawan, maka materi mengenai fungsi agama dalam kehidupan manusia harus diberikan. Hal ini dimaksudkan agar karyawan di dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya selalu mendapat petunjuk dari Allah SWT.

Karena iman dan Islam adalah merupakan hakekat ajaran Islam, maka dalam berdakwah kepada karyawan harus diberikan dan perlu ditanamkan, dengan maksud supaya para karyawan di dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, baik secara langsung berhubungan dengan Allah, maupun yang

²⁷⁾Nasruddin Razak, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 342.

berhubungan dengan tugas pemerintahan dan pembangunan menurut bidangnya masing-masing adalah merupakan manifestasi dari iman, kesemuanya itu bernilai ibadah.

Untuk lebih jelasnya penggunaan materi tersebut, dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Berujud Iman, Islam dan Ikhsan.
- b. Dititikberatkan kepada hal yang benar-benar diperlukan oleh para karyawan/wati dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Ditekankan pada segi pengamalan/praktek dari ada teori.²⁸⁾

Kelompok mata pelajaran berupa:

- a. Ilmu tauhid/keimanan (agar karyawan/wati merasa bahwa dirinya itu hamba Allah dan ciptaan-Nya, maka mereka harus cinta kepada-Nya dan tahu bahwa setiap tingkah lakunya selalu dilihat oleh Allah SWT).
- b. Ilmu Fiqh ibadah (tuntunan sholat, puasa, zakat, haji, qurban dan lain-lain).
- c. Akhlak/tasawuf (diarahkan kepada masalah disiplin, jujur, sopan santun, dan tolong-menolong terhadap sesama manusia).
- d. Al-Qur'an (sebagai pedoman hidup).
- e. Sejarah Kebudayaan Islam (dititikberatkan kepada pengenalan terhadap para Nabi, Rasul, Sahabat, Ulama, untuk dicontoh dan diteladani sepak terjang dan tingkah lakunya).²⁹⁾

Di samping hal tersebut di atas, maka materi pembinaan terhadap karyawan perlu

²⁸⁾Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam, *op. cit.*, hal. 172-173.

²⁹⁾*Ibid.*, hal. 173.

disesuaikan pula dengan tujuan pembangunan nasional, yaitu terciptanya kesejahteraan hidup yang seimbang antara kemakmuran lahiriah dan kebahagiaan batiniah, antara material dan spiritual, dan antara kehidupan dunia dan akherat.

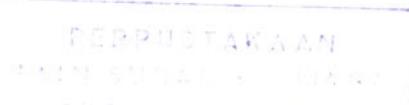
Demikian materi-materi pokok pembinaan mental keagamaan bagi karyawan. Dengan materi-materi tersebut dapat meningkatkan pengetahuan agama dan sekaligus diamalkan ajaran agama Islam tersebut, sehingga dapat tercermin pada sikap dan perbuatan karyawan, baik ketika berada di kantor maupun di tengah-tengah masyarakat.

d. Metode Pembinaan

Metode Pembinaan menyangkut masalah bagaimana cara yang seharusnya dilakukan dalam melaksanakan dakwah Islamiyah, agar mendapat tanggapan yang positif dari obyek dakwah, dan ini bisa terjadi apabila dilaksanakan dengan menggunakan metode yang tepat.

Adapun metode yang dapat dipergunakan dalam pembinaan mental keagamaan bagi karyawan, yaitu:

- 1) Ceramah, yaitu penuturan secara lisan oleh da'i kepada pihak yang akan diberikan penerangan agama



(dalam hal ini karyawan) dan dalam pelaksanaannya dibantu dengan alat-alat peraga.

- 2) Tanya jawab, dapat dikatakan kelanjutan dari metode yang pertama, yaitu proses bertanya jawab antara pihak da'i/pembina dengan para karyawan.
- 3) Konsultasi, yaitu suatu kesempatan yang diberikan kepada para karyawan untuk berkonsultasi tentang masalah-masalah kepada para pembina yang telah ditentukan oleh organisasi pembinaan kerohanian pada kantor tersebut.
- 4) Percontohan, yaitu penyajian penerangan dalam wujud pemberian contoh oleh pembina kepada karyawan dalam hal praktek-praktek ibadah seperti, praktek wudhu, sholat, bimbingan haji, bimbingan penyembelihan ternak dan lain-lain.³⁰⁾
- 5) Mendayagunakan hari-hari besar Islam.³¹⁾

Di samping menggunakan metode-metode tersebut di atas, maka dalam dakwah kepada karyawan sebenarnya dapat juga digunakan metode kombinasi antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun kombinasi metode tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Metode ceramah dan tanya jawab.
- (2) Metode penulisan dan percontohan serta diskusi.
- (3) Metode ceramah dan tanya jawab, tulisan dan percontohan serta diskusi.

³⁰⁾Risalah Metodologi Dakwah, op. cit., hal. 50-52.

³¹⁾Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam, op. cit., hal. 174.

Dalam proses pembinaan mental keagamaan tersebut diharapkan para pembina dalam menyampaikan materinya dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti serta nantinya dapat diamalkan dengan baik, apabila penyampaiannya menggunakan metoda yang sesuai dengan kondisi sasaran dakwah.

e. Sarana-sarana pembinaan

Adapun sarana-sarana yang perlu dimiliki dalam pembinaan mental keagamaan bagi karyawan, adalah sebagai berikut:

- 1) Aula/ruangan dikantor.
- 2) Rumah pribadi Karyawan (untuk pengajian keliling).
- 3) Papan tulis dan perlengkapannya.
- 4) Sound system dan lampu.
- 5) Mimbar.³²⁾

Dengan adanya sarana-sarana tersebut, maka pembinaan mental keagamaan terhadap karyawan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

3.Tanggapan (Feedback)

Tanggapan kalau ditinjau dari segi bahasa artinya yaitu "kenangan kepada pengamatan, unsur-unsur jiwa sadar yang dihasilkan oleh fantasi".³³⁾

³²⁾ *Ibid.*, hal. 174.

³³⁾ A. Mursal H. M Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Jalkarta : Majasari Indah, 1997), h. 115.

Setelah kita mengamati sesuatu, terjadilah kesan dalam diri kita dari pengamatan itu, yaitu tanggapan. Jadi, kita mengamati sesuatu setelah kita amat-amati.

a. Macam-macam tanggapan

1) Menurut asal terjadinya, ada 3 (tiga) macam tanggapan, yaitu:

- Tanggapan ingatan, yaitu tanggapan yang diperoleh apabila seseorang menanggapi sesuatu atau apa yang dirasakan dan dilakukan.
- Tanggapan fantasi, yaitu tanggapan yang diperoleh dengan membayangkan hal-hal yang akan datang atau hal-hal yang belum terjadi.
- Tanggapan pikiran, yaitu tanggapan yang diperoleh dengan menggunakan daya pikir manusia. Jadi di dalam menanggapai sesuatu labih mengutamakan daya olah pikir.³⁴⁾

2) Menurut ada atau tidak adanya dalam kesadaran, maka dapat dibedakan kepada:

- Tanggapan aktuil, yaitu tanggapan yang berada atau terdapat di dalam kesadaran.
- Tanggapan latin, yaitu tanggapan yang berada atau terdapat di bawah sadar dan akan dapat disadari kembali sewaktu-waktu, apabila ada sebab-sebab tertentu.³⁵⁾

³⁴⁾Drs. H. Psi Sukamto, *Ilmu Jiwa Umum*, (Yogyakarta: Yayasan "Lembaga Studi Islam dan Sosial", 1986). hal. 94.

³⁵⁾*Ibid.*, hal. 96.

3) Menurut ikatan dan lingkungannya, maka dapat dibedakan menjadi:

- Tanggapan kata, yaitu tanggapan yang berhubungan dengan ikatan kata-kata.
- Tanggapan kebendaan, yaitu tanggapan yang menggambarkan tentang benda-benda.³⁶⁾

Kalau ditinjau dari aspek terminologi, tanggapan adalah goresan dari pengamatan dan berkelanjutan membentuk sikap setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak. Dan tiap-tiap orang mempunyai tipe tanggapan sendiri-sendiri yang dikelompokkan menjadi beberapa tipe, yaitu:

- a. Tipe visual: orang yang ingatannya kuat sekali dari sesuatu yang telah dilihatnya.
- b. Tipe auditif: orang yang kuat sekali ingatannya dari sesuatu yang pernah didengarnya.
- c. Tipe motorik: orang yang ingatannya kuat sekali dari sesuatu yang dirasakan geraknya.
- d. Tipe taktik: orang yang ingatannya kuat sekali dari sesuatu yang telah pernah dirabanya.
- e. Tipe campuran: orang yang kekuatan indranya sama dari sesuatu yang telah pernah diindrakanya.³⁷⁾

Dengan demikian dapat difahami, bahwa tanggapan itu terjadi diawali dengan

³⁶⁾ *Ibid.*, hal. 96-97.

³⁷⁾ *Ibid.*, hal. 101.

pengamatan melalui proses melihat, mendengar, mengingat, merasa dan memikir yang dilakukan oleh komunikan terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dan sudah barang tentu komunikan akan dapat merespon ataupun menilai dari apa yang telah dilihat, didengar dan dirasakannya, terlepas apakah penilaian itu positif atau negatif.

b. Proses terjadinya tanggapan.

Adapun proses terjadinya tanggapan, mula-mula didahului dengan sesuatu obyek. Obyek tersebut bisa berwujud benda atau suatu peristiwa. Dalam proses terjadinya tanggapan tersebut tentu di dalam diri seseorang adanya motivasi untuk mengetahui obyek tersebut, setelah selesai pengamatan ternyata ada kesan-kesan dalam jiwa tentang apa yang telah diamati, akan tetapi kadang-kadang tanggapan itu melalui proses sebagai berikut: Obyek pengamatan, bayangan miring, bayangan aditif kemudian baru ada tanggapan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tanggapan, yaitu faktor yang ada dalam diri seseorang, berupa

motivasi atau dorongan, seseorang melakukan suatu aktivitas, karena didorong oleh kepentingannya sendiri atau dengan kata lain oleh sesuatu yang diharapkan dari apa yang dilakukannya, didengarnya dan dilihatnya, atau dapat dikatakan alat yang sehat dan perhatian yang bertujuan atau terpusat.

Faktor yang kedua adalah faktor dari luar, yaitu apa yang didengar dan dilihatnya, apabila seorang mulai merasakan bahwa apa yang dilihat dan didengarnya itu tidak akan bisa membawanya kepada sesuatu yang diharapkan, maka apa yang dirasakan dan didengar dan dilihatnya tidak akan menarik perhatiannya, tetapi sebaliknya bila seseorang sudah mulai merasakan bahwa apa yang dilihat dan didengarnya akan bisa membawanya kepada sesuatu yang diharapkan sehingga sangat menarik perhatiannya dan dari perhatian itu akan timbul pengertian, atau dengan kata lain faktor ekstern yang dalam hal ini terdiri dari rangsangan yang jelas dan waktu yang cukup.

Dengan demikian maka dapat dipahami, bahwa pengamatan dan perhatian adalah merupakan suatu proses terjadinya tanggapan, dan berkelanjutan membentuk sikap setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak.

G. METODE PENELITIAN

1. Metode Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data atau sumber tempat memperoleh keterangan dari penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui perkembangan sarana fisik atau frekwensi terjadinya suatu aspek fenomena sosial tertentu, maka penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, obyek, suatu set kondisi dan lain-lain pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini ialah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta fenomena yang diselidiki.³⁸⁾

Dalam menentukan subjek penelitian ini, penulis menggunakan metode populasi , yaitu metode penelitian

³⁸⁾Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal.63.

guna memperoleh data bersumber dari semua subyek penelitian.

Yang dimaksud dengan populasi yaitu "semua individu yang menjadi obyek dalam lapangan penelitian".³⁹⁾ Yaitu semua yang ada dalam wilayah penelitian ".⁴⁰⁾ Adapun yang menjadi subyek penelitian itu adalah:

- a. Koordinator pelaksana pembinaan mental keagamaan.
- b. Para karyawan
- c. Para pembina atau da'i

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Interview

Yaitu "metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian".⁴¹⁾

Jenis interview yang penulis pergunakan adalah interview yang bebas terpimpin, artinya dipimpin oleh pedoman wawancara yang telah dirumuskan sebelumnya.

³⁹⁾Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yayasan Pen. Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, 1978), hal. 70.

⁴⁰⁾Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 102.

⁴¹⁾Sutrisno Hadi, jilid II, *op. cit.*, hal. 193.

Metode ini penulis pergunakan untuk mengumpulkan data dari para informan yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh data yang seobyektif mungkin, maka penulis menetapkan yang menjadi sasaran interview adalah:

- 1) Koordinator pelaksana pembinaan mental atau pembinaan rohani.
- 2) Pimpinan dan sebagian kepala bagian.
- 3) Para pembina

Dalam pelaksanaannya, penulis terlebih dahulu membuat kerangka pertanyaan yang akan diajukan. Kemudian konsep tersebut selalu dibawa guna untuk mengontrol dan mengarahkan pembicaraan pada saat wawancara. Metode ini untuk mengumpulkan data tentang:

- 1) Letak geografis, sejarah berdiri dan struktur organisasi.
- 2) Latar belakang diadakannya pembinaan rohani, tujuan pembinaan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pembinaan rohani.
- 3) metode yang dipergunakan, materi yang disampaikan, hasil yang telah dicapai dan sarana yang tersedia.

Kesemuanya permasalahan itu dapat diharapkan dapat menghasilkan jawaban yang

sesuai dengan apa yang penulis inginkan serta agar memperoleh data yang obyektif.

b. Metode Angket (Questioner)

Yaitu "merupakan suatu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal atau bidang".¹ Metode ini ditujukan untuk semua pegawai guna memperoleh data tentang materi yang disampaikan oleh para pembina dan metode yang digunakan serta hasil yang diperoleh setelah mengikuti pembinaan mental keagamaan tersebut.

Metode ini penulis tujuhan kepada para karyawan Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro yang beragama Islam. Sedangkan angket yang penulis pergunakan adalah:

1. Jenis pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan yang kemungkinan jawabannya sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberi kesempatan memberi jawaban lain.
2. Jenis pertanyaan terbuka, yaitu kemungkinan jawabannya tidak ditentukan terlebih dahulu dan responden bebas memberikan jawaban.
3. Jenis pertanyaan yang semi terbuka, yaitu pertanyaan yang kemungkinan jawabannya sudah ditentukan dan responden diberi kesempatan untuk memberi jawaban lain.²

1. Koentjorongrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 215.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu "metode penyelidikan yang ditujukan kepada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu, melalui sumber-sumber dokumen".⁴⁴⁾ Metode ini digunakan karena data ini tidak mungkin diperoleh dengan hanya kedua metode saja, sebab data yang ada bersifat statistik dan telah tertulis dalam dokumen, sehingga diharapkan dapat menekan kesalahan sekecil mungkin dalam penelitian ini setelah data sudah terkumpul.

d. Metode Observasi

Observasi adalah salah satu alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat fenomena yang diselidiki.⁴⁵⁾

Metode ini pergunakan sebagai metode pelengkap. Hal ini disebabakan karena metode ini sebagai penambah dan penguat metode lainnya, yaitu untuk mendapatkan data atau untuk megetahui secara langsung kegiatan pembinaan mental keagamaan di lingkungan kantor BRI Cabang Cik Di Tiro Yogyakarta.

⁴⁴⁾Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 133.

⁴⁵⁾Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984, hal. 136.

3. Metode Analisa Data

Menganalisa data adalah merupakan usaha untuk membuat data yang telah terkumpul dapat berarti, yang maksudnya data tersebut bisa terarah dan bermutu serta obyektif, sehingga terwujud hasil laporan penelitian yang ilmiah.

Laporan penelitian ini akan penulis sajikan secara deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan sasaran penelitian secara apa adanya, sejauh yang dapat penulis peroleh. Adapun metode yang penulis pergunakan dalam mengolah dan menganalisa data yang terkumpul dari hasil penelitian, adalah sebagai berikut:

a. Metode Kuantitatif

Metode ini disebut juga dengan metode analisa statistik, secara luas berarti "cara-cara ilmiah yang disampaikan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisa data penyelidikan yang berujud angka-angka".⁴⁶⁾

Dalam metode ini, penulis hanya menggunakan tabel distribusi frekuensi prosentase, yaitu untuk memrosentasikan pendapat-pendapat dari para karyawan tentang

⁴⁶⁾Sutrisno Hadi, *Metode Research*, jilid III cet. X (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 221.

sesuatu hal yang penulis dapatkan dari hasil perhitungan angka yang terkumpul. Dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka prosentase yang dicari.

f = Frekwensi yang sedang dicari prosentasenya.

N = Jumlah atau banyaknya individu.⁴⁷⁾

Rumus tersebut penulis pergunakan untuk mencari data tentang pendapat-pendapat dari para karyawan dalam pelaksanaan pembinaan mental keagamaan yang diadakan di Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro.

b. Metode Kualitatif

Adapun metode deskriptif kualitatif, yaitu ingin menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang di pisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan suatu kesimpulan.⁴⁸⁾

Jadi untuk mengilustrasikan dan melaporkan hasil penelitian ini, selain menggunakan metode kuantitatif penulis juga menggunakan metode

⁴⁷⁾ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 40-41.

⁴⁸⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993. hal. 209.

deskriptif kualitatif, yaitu setelah data yang berkaitan dengan penelitian ini terkumpul, maka akan disusun dan diklasifikasikan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek penelitian.

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab terdahulu yang penulis peroleh dari hasil penelitian, yang kemudian dikelompok-kelompokkan lalu dianalisa, maka penulis dapat mengambil kesimpulan atas pelaksanaan pembinaan mental keagamaan di Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro Kodya Yogyakarta, yaitu sebagai berikut :

1. Pembinaan mental keagamaan terhadap karyawan yang dilakukan oleh Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro Kodya Yogyakarta, terkoordinir dengan baik oleh pelaksana pembinaan secara rutin.
2. Pelaksanaan pembinaan mental keagamaan berjalan dengan lancar, karena mendapat dukungan dari pimpinan dan mendapat tanggapan yang positif dari seluruh karyawan.
3. Sekitar 90% dari jumlah karyawan yang mengikuti pembinaan mental keagamaan memberikan tanggapan yang positif terhadap pelaksanaan pembinaan mental keagamaan yang dikoordinir oleh bagian pembinaan rohani karyawan.
4. Adanya faktor-faktor yang sangat mendukung dalam proses pembinaan mental keagamaan, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan

baik tanpa halangan apapun, karena hal ini dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dari pelaksanaan pembinaan mental keagamaan.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian terdahulu, maka dengan kerendahan hati, penulis memberikan saran-saran dengan maksud agar dalam pelaksanaan pembinaan mental keagamaan terhadap karyawan Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro Kodya Yogyakarta dapat berjalan dengan baik dan sempurna serta lebih baik lagi untuk masa yang akan datang.

1. Agar pembina atau pemateri pembinaan mental keagamaan pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Cik Di Tiro Kodya Yogyakarta, Selalu memberikan kesempatan seluas-luasnya pada karyawan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan menyangkut materi yang disampaikan. Hal ini di maksudkan agar terjadi kejelasan tentang materi yang telah disampaikan, dan untuk lebih menambah khasanah pengetahuan agama bagi para karyawan yang beragama Islam sebagai sasaran program pembinaan mental keagamaan.
2. Diharapkan panitia mengingat pentingnya pembinaan mental keagamaan yang dilaksanakan tersebut, hendaknya dari koordinator pelaksana membuat sillabus materi yang akan disampaikan oleh para pembina, atau menentukan setiap

pembina yang akan mengisi hari berikutnya dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan para karyawan. Dengan demikian, maka akan bertambah luaslah wawasan para karyawan dalam mempelajari dan mengetahui serta mendalami ajaran agama Islam.

3. Dalam masalah pemberi materi, hendaknya dari koordinator pelaksana selalu membuat jadwal untuk para pembina yang akan mengisi, sehingga para karyawan tidak bosan atas pembawa materi yang monoton. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kejemuhan bagi karyawan dalam mengikuti pembinaan. Untuk itu hendaklah diberikan materi yang lebih variatif dan yang dapat memberikan semngat bagi para karyawan baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kepada pemelihara alam semesta (Allah SWT) atas berkah dan hidayahNya penulis sungguh-sungguh telah selesai dan berhasil menyusun skripsi ini dengan tanpa adanya hambatan yang berarti.

Namun demikian penulis masih merasa banyak kekurangan dan kelemahan yang ada pada skripsi, untuk itu saran dan nasehat, dari pembaca sangat penulis harapkan demi terwujudnya hasil kerja penulis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi hasil karya saya dapat bermanfaat bagi semuanya.

Amien.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Amrullah, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Yogyakarta : Prima Duta, 1983.

A. Majid Hasyim, Husaimi, Sejarah Riyadush-sholihin. (Surabaya : Pustaka Islam, 1985).

Amin, Masyhur, Metode Dakwah Islam. (Yogyakarta : Sumbangsih, 1980).

Anshari, Endang Saifuddin, Wawasan Islam (Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya). (Jakarta : CV. Rajawali, 1986).

Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta : Bina Aksara, 1989).

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah, Penafsir Al-Qur'an, 1971).

-----, Pedoman Pembinaan Mental Pegawai Departemen Agama RI, (Jakarta : Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai, 1988).

-----, Risalah Metodologi Dakwah Kepada Karyawan. (Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam, 1978-1979).

-----, Tuntutan Praktis Penerangan Agama Islam. (Jakarta : CV. Multi Yasa & Co.).

Hasyu, Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an. (Jakarta : Bulan Bintang, 1974).

H.M Taher, A. Mursal, Kamus Ilmu Jiwa Pendidikan (Jakarta : Majasari, 1977).

Helmy, Masdar, Dakwah Dalam Alam Pembangunan Jilid I dan II. (Semarang : CV. Toha Putra, 1973).

Koentjorongrat, Metode Penelitian Masyarakat. (Jakarta : Gramedia, 1977).

MA, Hadi Sutrisno, Metodologi Research. (Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1976).

-----, Metode Research Jilid III cet X. (Yogyakarta : Andi Offset, 1989).

-----, Metodologi Research, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984.

Nazir Moh, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta 1988.

Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984).

Razak, Nasruddin, Dienul Islam. (Bandung : PT. Al Ma'arif, 1977).

Surakhmad Winarno, Pengantar Penyelidikan Ilmiah. (Bandung Tarsito, 1985).

Sudijono, Anas, Pengantar Statistik Pendidikan. (Jakarta : Rajawali, 1987).

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian, Metode Penelitian Survai, (Jakarta : LP3ES, 1985).